

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyakit infeksi akut yang menyerang satu atau lebih bagian saluran napas mulai dari hidung(saluran napas atas) hingga *alvoli* (saluran napas bawah). Jalur utama penularan ISPA) adalah melalui droplet sarat bakteri yang di keluarkan dari hidung/mulut saat penderita batuk atau bersin. ISPA bertanggung jawab atas 4 dari perkiraan 15 juta kematian anak usia 5 tahun setia tahun (Rian,2020).Penyakit ISPA juga termasuk urutan pertama dari 10 penyakit tertinggi di Kabupaten Sumba Timur

WHO memperkirakan bahwa di negara berkembang,ISPA di atas 40 /1000 kelahiran hidup mengakibatkan kematian kelompok usia balita tahunan sebesar 15% -20 (Rian, 2020). Ini menunjukkan bahwa 17 anak di bawah usia lima tahun meninggal setiap jamnya.ISPA merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama di Indonesia karena tingginya ISPA,terutama pada anak usia dini. Prevalensi ISPA di Indonesia adalah 25,5%(kisaran :17,5%-41,4%) dengan 16 provinsi memiliki prevalensi lebih tinggi dari angka nasional (Kemenkes RI,2018)

Hasil survey Demografi dan kesehatan Indonesia dilaporkan bahwa dari jumlah 433.354 orang di Rumah Sakit, gambaran 10 penyakit terbanyak di rawat jalan menunjukkan pola yang sedikit berbeda, ISPA memiliki jumlah kasus terbanyak sebesar 291.534 kasus (Depkes RI, 2021). ISPA merupakan penyebab utama konsultasi atau rawat inap di fasilitas pelayanan kesehatan anak (WHO, 2019).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut merupakan masalah kesehatan yang utama di Indonesia karena masih tingginya angka kejadian ISPA terutama pada balita. Prevalensi ISPA di Indonesia sebanyak 25,5% (rentang: 17,5% -41,4%) dengan 16 provinsi diantaranya mempunyai prevalensi diatas angka nasional (Riskedes, 2019). (Dinkes NTT, 2020). Indonesia memiliki angka kematian yang disebabkan oleh ISPA mencakup 30%- 40% dari seluruh kematian anak. Kejadian ISPA masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia. Prevalensi ISPA di Indonesia pada tahun 2020 adalah 9.3%, dimana angka prevalensi ini turun di bandingkan tahun 2021 sebesar 25% .penyakit ini masih menjadi kunjungan pasien yang banyak di puskesmas (Kemenkses RI,2020).

Profil Kesehatan Kabupaten Sumba Timur tahun 2020 menunjukkan kasus ISPA pada balita meningkat secara pesat sebanyak 41,183 kasus, pada tahun 2021 di temukan angka yang mengalami ISPA menurun sebanyak 25 ,461 kasus dan pada tahun 2022 yang mengalami penyakit ISPA sebanyak 21,18 kasus (Dinkes Sumba Timur) Puskesmas Kawangu ISPA menjadi urutan penyakit pertama dari sepuluh penyakit yang paling banyak di derita oleh masyarakat.Berdasarkan data awal yang di dapatkan Puskesmas Kawangu,Kabupaten Sumba Timur, Pada tahun 2021 tercatat jumlah penderita ISPA tidak pneumonia berjumlah 1.168 kasus ISPA pada semua kalangan umur. Dan berdasarkan hasil data yang di dapatkan di Puskesmas Kawangu,Kabupaten Sumba Timur, kunjungan Balita yang menderita ISPA dalam tiga bulan terakhir berjumlah 55 kunjungan balita yang menderita ISPA.

ISPA pada balita dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor lingkungan dimana kualitas udara yang kurang baik, status gizi balita yang buruk, imunisasi yang tidak lengkap, dan adanya anggota keluarga yang

merokok didalam rumah dan pengetahuan orangtua yang kurang. Pengetahuan sangat diperlukan oleh orangtua dalam membina perilaku rumah tangga / keluarga dalam pencegahan dan perawatan kesehatan anak yang sakit.

Pengetahuan di butuhkan oleh untuk mengembangkan perilaku rumah tangga untuk pencegahan dan perawatan anak sakit. Pentingnya pemahaman sikap orang tua terhadap faktor resiko ISPA,pada anak kecil penting untuk kesadaran,penyebab,gejala,pencegahan dan perawatan ISPA pada anak kecil untuk mendorong perubahan kebiasaan keluarga pencegahan dan perawatan untuk mengurangi kejadian ISPA pada anak.(Oktaviani, 2022).

Salah satu faktor resiko kejadian ISPA pada balita yaitu.semakin sedikit ibu yang mengetahui tentang bahaya ISPA pada anak kecil,maka semakin besar kemungkinan anak muda yang terkena ISPA mengalami hal yang lebih buruk dari penyakit tersebut.Akan lebih baik lagi jika pemahaman yang baik membantu para ibu dalam upaya pencegahanya.pengetahuan dapat memotivasi perilaku sehat,terutama dalam mengurangi penyakit ISPA ,sehingga orang cenderung ingin menciptakan lingkungan yang sehat untuk menghindari ISPA setiap saat,dan bertindak berdasarkan pengetahuan yang di miliki (Notoatmodjo,2003)

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah Bagaimanakah Pengetahuan Ibu Balita Tentang penyakit ISPA Di wilayah kerja Puskesmas Kawangu, Kabupaten Sumba Timur’.

1.3. Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran pengetahuan ibu balita tentang penyakit ISPA Di wilayah kerja Puskesmas Kawangu, Kabupaten Sumba Timur.

1.4. Manfaat

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini di harapkan dapat membawah wawasan masyarakat tentang pentingnya pengetahuan ibu balita tentang penyakit ISPA

2. Bagi peneliti

Penelitian ini di harapkan sebagai proses belajar dalam menampilkan ilmu dan metode penelitian ilmiah dan mempersiapkan peneliti sebagai calon tenaga kesehatan dalam mengembangkan ilmu keperawatan serta menjalankan tugas sebagai perawat peneliti.

3. Bagi puskesmas

Peneliti ini di harapkan dapat di gunakan sebagai bahan referensi dalam membuat program selanjutnya

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian yang lebih baik.

1.4 Keaslian Penelitian

No	Nama Penulis	Judul penelitian, Tahun	Desain	Subyek	Variabel	Instrumen	Analisis	Hasil Dan Kesimpulan
1	Aries W. Estherina Nawangsari (2015)	Pengetahuan seorang Ibu Balita tentang penyakit ispa di wilayah kerja Puskesmas Kawangu Kabupaten Sumba Timur.	Deskriptif yaitu Pembagian kosioner	Semua penderita penyakit ISPA di Di wilayah kerja Puskesmas Kawangu Kabupaten Sumba Timur.	Independen pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA	Kuesioner	Analisa univariat dengan distribusi frekuensi	Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar orangtua kurang mengerti tentang penyakit ISPA.
2	Nursiani,et al.(2020).	Gambaran pengetahuan Ibu Balita tentang penyakit ispa di wilayah kerja Puskesmas Tamangapa Makassar	Deskriptif yaitu Pembagian kosioner	Semua penderita penyakit ISPA wilayah kerja Puskesmas Tamangapa Makassar	Independen pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA	Kuesioner	Analisa univariat dengan distribusi frekuensi	Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar orangtua kurang mengerti tentang penyakit ISPA.
3	Veronia Daniati Tamu Apu,2022	Pengetahuan Ibu Balita tentang penyakit ISPA Di Puskesmas Kawangu Kabupaten Sumba Timur	Deskriptif yaitu Pembagian kosioner	Semua Ibu Balita yang anaknya dengan kasus ISPA Di wilayah kerja Puskesmas Kawangu Kabupaten Sumba Timur	Independen pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA	Kuesioner	Analisa univariat dengan distribusi frekuensi	Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar orangtua kurang mengerti tentang penyakit ISPA.